



Kajian Stilistika dalam Novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye*

Juliana Mitasari^a, Sudirman Shomary^b, Noni Andriyani^c

Universitas Islam Riau^{a,b,c}

^ajulianamitasari932@gmail.com, ^bsudirmanshommmary@edu.uir.ac.id, ^cnoniandriyani@edu.uir.ac.id

Diterima: Desember 2021. Disetujui: Februari 2022. Dipublikasi: Juni 2022

Abstract

*The freedom of use of the language of novel authors resulted in the emergence of different dramatic languages for the author to give rise to aesthetics to his works such as stilistics. The study of stilistics is found in many novels in the form of language disclosure that is able to create an interesting story, so this is always the mainstay of the author in his novel as an attraction. The problem with this study is 1) How is the use of diction (Lexical) in the novel *The Storm Child* by Tere Liye?, 2) How is the use of dramatic language in the novel *The Storm Child* by Tere Liye?. This study aims to analyze the use of diction (lexical) and dramatic language in the novel *The Storm Child* by Tere Liye. In conducting research researchers use descriptive methods with research techniques, namely hermaunetic techniques. The theory that the authors used in this study is Sikana (2005) in the study of stilistics on dramatic language elements and the use of diction. The source of the data in this study is the novel *The Storm Child* by Tere Liye which is titled 25 subbabs. The results of this study show the use of diction (lexical) in the novel *The Storm Child* by Tere Liye there are 41 data. In novels many use the selection of words with foreign languages and standard languages. Its dominance in the standard language because the selection of the selected standard word can still describe the content of an interesting story with words or language that is formal in everyday conversation that is still acceptable to the reader and understood. In addition, the dramatic language in the novel *The Storm Child* by Tere Liye in this study contained 19 data. From the data there are dramatic languages namely metaphors, smiles, personification compounds and sticometry. The dominance of dramatic language in this novel is more about the majas personification of 7 data, this is because the author tries to provide stories with comparisons between objects with objects or humans with objects that seem to have the same character and nature as humans.. So this will be more interesting to readers with the comparisons given in the language and story of the novel. In addition, metaphors as much as 3 data., smile as much as 6 data, and styymetry there are 3 data.*

Keywords: use of diction, dramatic language, novel *Of The Storm Child*

Abstrak

Kebebasan penggunaan bahasa pengarang-pengarang novel mengakibatkan timbulnya bahasa dramatik yang berbeda bagi pengarang untuk menimbulkan estetika terhadap karya-karyanya seperti stilistika. Kajian stilistika banyak ditemukan pada novel-novel dalam bentuk pengungkapan bahasa yang mampu menciptakan suatu cerita yang menarik, sehingga hal ini yang senantiasa menjadi andalan pengarang dalam novelnya sebagai daya tarik. Masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah penggunaan diksi (Leksikal) dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye?, 2) Bagaimanakah penggunaan bahasa dramatik dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye?. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan diksi (leksikal) dan bahasa dramatik dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif dengan teknik penelitian yakni teknik hermaunetik. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Sikana (2005) dalam kajian stilistika pada unsur bahasa dramatik dan penggunaan diksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang berjumlah 25 subbab. Hasil penelitian ini menunjukkan Penggunaan diksi (leksikal)

dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terdapat 41 data. Dalam novel banyak menggunakan pemilihan kata-kata dengan bahasa asing dan bahasa baku. Dominasinya pada bahasa baku dikarenakan dengan pemilihan kata baku yang dipilih tetap dapat menggambarkan isi cerita yang menarik dengan kata-kata atau bahasa yang formal dalam percakapan sehari-harinya yang masih dapat diterima oleh pembaca dan di pahami. Selain itu bahasa dramatik dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dalam penelitian ini terdapat 19 data. Dari data tersebut terdapat bahasa dramatik yakni metafora, simile, majas personifikasi dan stikometri. Dominasi bahasa dramatik dalam novel ini lebih kepada majas personifikasi sebanyak 7 data, hal ini dikarenakan pengarang berusaha memberikan cerita dengan perbandingan-perbandingan antara benda dengan benda ataupun manusia dengan benda yang seolah-olah benda perbandingan tersebut memiliki karakter dan sifat yang sama dengan manusia. Sehingga hal ini akan lebih menarik para pembaca dengan adanya perbandingan-perbandingan yang diberikan dalam bahasa dan cerita novel. Selanjutnya, metafora sebanyak 3 data., simile sebanyak 6 data, dan stikometri terdapat 3 data.

Kata Kunci: penggunaan diksi, bahasa dramatik, novel *Si Anak Badai*

1. Pendahuluan

Sastra merupakan tulisan yang indah hasil pemikiran, ekspresi perasaan dan kecerdasan. Karya sastra bukanlah objek yang sederhana, melainkan objek yang kompleks dan rumitoleh karena itu, diperlukan studi tertentu guna menelaah dan menguraikan kekhasan fungsi karya sastra, sejarah sastra, hubungan antar karya sastra dan karya sastra dan karya sastra lain (Asnawi:2020). Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual pemikat dengan beberapa tokoh cerita dan ide-ide serta pemikiran cerita (Rahman, 2005:16).

Perbedaan pengarang dalam menyajikan bahasa dalam karya-karyanya merupakan kebebasan berekspresi bagi pengarang dalam menyampaikan pesan dalam karya-karyanya. Kebebasan merupakan hak bagi pengarang dalam berekspresi. Pengarang menggunakan kreativitas dalam berbahasa agar menimbulkan kesan dan pesan yang berbeda pula. Hak kebebasan bagi pengarang ini disebut *licential poetica* (kebebasan pengarang dalam mengarang untuk menyampaikan pesan atau tujuan) (Sudjiman, 1993:18). Kebebasan penggunaan bahasa pengarang mengakibatkan timbulnya bahasa dramatik yang berbeda bagi pengarang untuk menimbulkan estetika terhadap karya-karyanya, terutama karya dalam bentuk novel. Novel merupakan gambaran hidup tokoh yang menceritakan hampir keseluruhan perjalanan hidup tokoh. Perjalanan tokoh dalam novel digambarkan dengan lengkap atau jelas oleh pengarang. Setiap tokoh juga diberi gambaran fisik, konflik, dan kejiwaan yang berbeda-beda sehingga cerita tersebut seperti nyata atau menjadi hidup.

Setiap pengarang novel dalam membuat karya akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya. Penggunaan bahasa yang khas dalam karyanya tentu akan memperlihatkan ciri-ciri individualisme, originalitas, dan gaya masing-masing pengarang. tersebut antara lain diperlihatkan oleh salah seorang penulis yang berbakat yaitu Tere Liye, melalui novelnya *Si Anak Badai*. Novel *Si Anak Badai* merupakan hasil penulisan novel Tere Liye yang ke 6. Setiap tulisannya tentunya mempunyai konsep yang berbeda-beda dalam melahirkan suatu cipta sastra dengan pengarang lainnya. Hal ini disebabkan adanya berbagai keanekaragaman dan style tiap penulis. *Style* ini yang sering disebut dengan stilistika.

Menurut Sikana (2005:375):

Stilistika ialah menganalisis aspek penggunaan bahasa dan aspek-aspek pebahasaan dalam karya, tetapi dalam pengertian yang khusus ia berfungsi menganalisis keseluruhan karya tersebut. Maksudnya stilistika juga membicarakan aspek persoalan tema, pemikiran dan falsafah karya disamping aspek makna atau semantik.

Alasan penulis memilih judul dalam penelitian ini, dikarenakan dalam setiap tulisan yang dituangkan oleh Tere Liye dalam novelnya yakni *Si Anak Badai* banyak memiliki *style* seperti diksi (leksikal), dan bahasa dramatik yang menarik dan memikat yang perlu di ungkapkan dalam sebuah karya ilmiah ini. Sebab Pengkajian mengenai kekhasan dan keunikan pemakaian bahasa tersebut adalah

untuk menemukan dan menandai ciri umum karya seorang penulis. Kemudian ilmu yang tepat untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan pendekatan secara linguistik adalah stilistika.

Kajian stilistika ini merupakan pengkajian karya sastra yang berorientasi linguistik atau penggunaan parameter linguistik dalam mengkaji karya sastra. Titik berat kajian stilistika itu sendiri memang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa dramatik seperti perbandingan (metafora, personifikasi dan simile) serta pemilihan kata (leksikal).

Masalah penelitian ini mengkaji tentang (1) Bagaimanakah penggunaan diksi (Leksikal) dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye? (2) Bagaimanakah penggunaan bahasa dramatik dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye? Sementara itu tujuan penelitian ini menemukan dan menganalisis penggunaan diksi (leksikal) dan bahasa dramatik dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini penulis mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori-teori sastra dan juga sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang membahas masalah yang sama. Manfaat secara praktis penelitian ini, dapat memberikan suatu masukan kepada penulis sendiri khususnya, serta sebagai pihak lainnya dalam menulis karya ilmiah khususnya yang berhubungan dengan gaya bahasa dalam bentuk kajian stilistika.

2. Metodologi

Jenis penelitian yang ini adalah penelitian kepustakaan (*library Reseach*). Artinya penulis memperoleh data penelitian ini dari Pustaka, seperti novel dan informasi yang relevan lainnya. Menurut Andespa (2012:123), "Studi perpustakaan (*library research*), biasanya dilakukan untuk metode kualitatif". Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat memberikan penguraian dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel-variabel berdasarkan indikator dari variabel yang diteliti. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik hermeneutik yakni baca, dan simpulan. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*), Menurut Endaswara (2013:161) analisis konten merupakan strategi untuk menangkap pesan-pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi (identifikasi dan penafsiran).

3. Hasil dan Pembahasan

Karya sastra berupa fiksi seperti novel, biasanya bercerita tentang kehidupan manusia. Karya ini selalu terlibat dalam sebuah ceritanya akan menggunakan beberapa kata-kata yang dipilih seperti diksi serta menggunakan bahasa-bahasa dramatic untuk mendapatkan kesan pembaca lebih tertarik dalam membacanya. Menurut Sikana (2005:385-386) bahasa dramatik dalam sebuah karya sastra yakni eksploitasi bahasa yang dapat membangunkan keindahan dan kekuatan ungkapan seperti stikometri, epigram, eforisme, perbandingan. Selanjutnya pada penggunaan diksi (leksikal) merupakan bentuk pemilihan kata yang tepat dalam menggambarkan dari sudut pendevisiannya. Berikut ini penulis paparkan analisis data untuk penggunaan diksi (leksikal) dan bahasa dramatik dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

1. Penggunaan diksi (leksikal)

a. Bahasa asing

1. Mutia meletakkan tape recorder nya, lalu segera bangkit.

Tak lama kemudian dia kembali bersama wak Minah yang berdiri di samping suaminya" (Liye, 2019:24)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggunakan pemilihan kata bahasa asing *tape recorder*. Dimana pemilihan kata bahasa asing *tape recorder* menunjukkan bahasa asing Inggris yang memiliki arti alat perekam (Echols, 2013:575). Pemilihan kata asing ini dikarenakan kata *tape recorder* lebih tepat untuk diucapkan dalam bahasa sehari-hari atau digunakan sehari-harinya dibandingkan ketika menggunakan bahasa Indonesia yakni alat perekam yang kurang sesuai dengan bahasa sehari-hari dalam penggunaan kata untuk diucapkan.

b. Bahasa baku

- (1) Dia merentangkan kedua tangannya. Dengan berjinjit aku mengukur lebar bagu dan panjang

tangan pak kapten (Liye, 2019:22)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggunakan pemilihan kata yakni *rentang* yang merupakan bahasa baku. Kata bahasa baku tersebut yang memiliki makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni uluran (Depdiknas, 2008:949). Bahasa baku ini dipilih dikarenakan kata *rentang* lebih sesuai kata kata yang dipilih pengarang untuk menggambarkan melebarkan kedua tangan, dibandingkan kata yang lain seperti tangan dan mengukur yang juga baku namun lebih sering digunakan sehari-harinya sehingga kurang menunjukkan pilihan kata pengarang. Kata ini digunakan pengarang merupakan suatu bentuk ungkapan kata yang formal diucapkan sehari-hari dalam penggambaran bentuk kegiatan yang dilakukan untuk membuat suatu ukuran yang panjang dengan kedua tangannya. Melalui bahasa baku *rentang* ini menceritakan pak kapten yang diukur panjang tangannya dengan uluran panjang ukuran tangan pak kapten saat mengukur bajunya.

1. Penggunaan bahasa dramatika

a. Metafora

Majas metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antar sesuatu yang pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk perbandingan eksplisit (Nurgiyantoro 2013:400).

(1) Kau bertanya kapal mana yang paling hebat. Kuberitahu kau anak ingusan. Kapal tempat kau sekarang berada adalah kapal paling hebat sejagat raya (Liye, 2019:6)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat majas metafora pada novel ini yakni pada kata *kapal paling hebat sejagat raya* yang merupakan perbandingan antara kapal dengan sejagat raya, dimana perbandingannya yakni kapal yang dibandingkan dengan kiasan sejagat raya artinya sealam semesta yang tentunya memiliki karakteristik dengan sifat yang sama dengan manusia yakni memiliki kekuatan. Artinya kapal tersebut memiliki kehebatan yang tidak ada tandingannya sealam semesta ini.

b. Smile

Smile menyarankan pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit dengan mempergunakan kata-kata sebagai penanda eksplisitnya seperti: *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip*, dan sebagainya. (Nurgiyantoro, 2013:400)

(1) Oi, mengapa kalian masih melamun seperti ikan habis bertelur (Liye, 2019:23)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat smile pada novel ini yakni pada kata *Oi dan kawan-kawannya* di bandingkan seperti *ikan habis bertelur*. Perbandingannya antara kawan-kawan yang melamun dengan ikan habis bertelur. Cerita ini membandingkan dimana oi disaat bersama dengan teman-temannya melamun dan terdiam yang kemudian di samakan seperti ikan habis bertelur yakni melamun saja.

c. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan sejenis gaya bahasa yang memberi sifat- sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia (Nugiyantoro 2010:229).

(1) Sebuah *kapal* terlihat memasuki *mulut muara* (Liye, 2019:9)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat majas personifikasi pada novel ini yakni pada kata *kapal* yang merupakan bentuk benda, dan *mulut muara* yang merupakan adanya kesamaan sifatnya dengan manusia, yakni memiliki mulut. Maksud dalam kutipan ini yakni kapal dan muara yang merupakan bentuk benda mati seolah memiliki mulut, yang merupakan bentuk fisik seorang manusia, sehingga seolah-olah benda mati tersebut memiliki kesamaan seperti makhluk hidup atau seperti manusia dengan memiliki mulut.

d. “Stikometri

Stikometri merupakan unsur yang sangat sesuai digunakan dalam saat-saat yang genting, terutama dalam babak pertarungan yang resah dan gelisah. Ia dibina hasil persamaan rentak dan rima bahasa (Sikana, 2005: 386).

(2) Dan jangan sekali-kali kalian merendahkan rebana di depannya, itu sama saja membangunkan buaya tidur, tambah mamak, menjelaskan kecintaan wak minah terhadap rebana (Liye, 2019:108)

Dari kutipan di atas tentang stikometri dalam cerita yang disampaikan yakni menggambarkan suasana dengan perasaan yang marah dan penuh penegasan. Artinya ketika rebana direndahkan di

depannya maka akan dapat membangunkan pelatuhnya seperti membangunkan buaya tidur atau membangunkan seseorang yang dapat mencabik-cabik jika sudah marah.

4. Simpulan

Penggunaan diksi (leksikal) dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terdapat 41 data yang terdiri dari 4 data pada bahasa asing dan 37 data dari bahasa baku. Dominasi pada kata baku disebabkan dengan kata baku mampu memberikan kesan yang semakin serius dalam penggambaran kata-kata yang diberikan, serta memberikan makna yang jelas dan mampu memberikan kemudahan pembaca untuk mengidentifikasi dirinya dalam cerita. Bahasa dramatik dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dalam penelitian ini terdapat 19 data, yang terdiri dari metafora sebanyak 3 data, simile sebanyak 6 data, majas personifikasi sebanyak 7 data dan stikometri sebanyak 3 data. Dominasi bahasa dramatik dalam novel ini pada majas personifikasi yang disebabkan majas personifikasi mampu memberikan sebuah cerita menjadi lebih menarik dengan kata-kata kiasannya, serta menunjukkan sebuah kata-kata kiasan tersebut seolah-olah nyata sehingga akan menarik bagi pembaca yang dapat berimajinasi kedalam cerita tersebut.

Daftar Pustaka

- Andespa, Roni. 2012. *Metodologi Riset Penelitian*. Pekanbaru: Alhuda Press.
- Asnawi, A. (2020). Katagori dan fungsi sosial teks cerita rakyat masyarakat banjar hulu: sebagai pengukuh warisan kebudayaan lokal bangsa. *Jurnal sastra indonesia*,9 (3), 212-221
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Adha Sari. 2013. *Analisis Stilistika Dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy*. Skripsi. FKIP Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Islam Riau.
- Echols, Jhon M. 2013. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Persindo.
- Fatimah, Djajasudarma. 1993. *Semantik I Pengantar Kearah Ilmu Makna*. Bandung: PT Erseco.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial Budaya*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta : Persada Press.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Khudri. 2011. *Telaah Stilistika Syair Burung Pungguk*. Skripsi. FKIP Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Islam Riau.
- Liye, Tere. 2019. *Si Anak Badai*, Jakarta: Republika.
- Marfuah, 2016. *Kajian Stilistika Novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia dan Relevansinya sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA*. Skripsi. FKIP Sebelas Maret.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010 (Cet. ke-8). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahman, Elmustian. 2005. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa Universitas Riau.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastera Kontemporari*. Bandar Baru Bangi : Pustaka Karya.
- Sunardi. 2001. *Nietzsche*. Yogyakarta : Lkis.
- Sumiati, Eka. 2015. *Analisis Stilistika pada Novel Bidadari-Bidadari Bumi Karya Ganda Perkasih*. Skripsi. FKIP Universitas Maritim Ali Haji.
- Sudjiman, Panuti.1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.
- Takroni, 2011. *Analisis Stilistika Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere-Liye*, Skripsi. FKIP Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Islam Riau.
- Utari, Waode. 2015. *Kemampuan Menulis Puisi Baru Siswa Kelas XI SMA Negeri Kabawo*. *Jurnal Humanika* Vol. 3 No.15.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama*. Jakarta: Sufia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia